



**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SCRAMBLE
DAN MINAT BACA TERHADAP HASIL BELAJAR
MEMBACA PEMAHAMAN WACANA SISWA
Eksperimen SMP Ibnu Sina Pamijahan Bogor**

Yulia Adiningsih¹, Irma Yanti²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

yuliaadiningsih20@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: Perbedaan hasil belajar membaca pemahaman wacana siswa yang mengikuti metode pembelajaran scramble dan metode pembelajaran konvensional

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2 x 2. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian didapati kesimpulan: (1) hasil belajar yang belajar dengan metode pembelajaran scramble akan meningkat bila siswa belajar dengan metode pembelajaran scramble. Artinya semakin baik penerapan metode pembelajaran scramble, maka akan semakin baik pula hasil belajar membaca pemahaman wacana yang dihasilkan. Hal ini didasari pada hasil pengujian hipotesis pertama, diperoleh nilai $uji-F = 12,623$ dan $P-value = 0,001$. Karena $P-value = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran scramble dengan metode pembelajaran konvensional. (2) Hasil pengujian hipotesis kedua perbedaan hasil belajar membaca pemahaman wacana antara kelompok siswa minat tinggi dengan kelompok siswa minat rendah, diperoleh nilai $uji-F = 8,272$ dan $P-value = 0,008$. Karena $P-value = 0,008$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan perbedaan pengaruh yang signifikan antara minat tinggi dengan minat rendah. (3) tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar membaca pemahaman wacana siswa karena hasil pengujian hipotesis ketiga, diperoleh nilai $uji-f = 0,156$ dan $p-value = 0,696$. Karena $p-value = 0,696$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan

Kata kunci: Metode Pembelajaran *Scramble*, Minat Baca, dan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Wacana

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan khususnya di SMP, pengajaran membaca merupakan salah satu aspek pokok pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Membaca merupakan kegiatan produktif seseorang untuk mengetahui maksud maupun tujuan dari penulis. Membaca merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Membaca penting karena dalam berbagai aktivitas yang dilakukan manusia, dibutuhkan untuk menunjang setiap aktivitas tersebut. Sebagai contoh, untuk mengetahui waktu, membaca sms, membaca berita, membaca aturan pakai sebuah produk, dan lain sebagainya

Membaca pemahaman merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun sekedar memperoleh hiburan. Sebagaimana yang dijelaskan Burns, dkk (dalam Farida Rahim, 2009: 1) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Selain itu dengan seringnya membaca dan beragam tema bacaan yang di baca siswa, maka siswa makin terbuka dalam memperoleh tambahan sejumlah kata-kata dan memperkaya katanya serta wawasan pengetahuan dan pengalaman. Penguasaan sejumlah kata diperlukan untuk menentukan sebuah kalimat yang memiliki makna. Makna kalimat tersebut sedemikian komplek sehingga kemampuan menyusun kalimat yang tepat dan mudah ditangkap maknanya oleh lawan bicara atau pendengar dalam bentuk bahasa lisan dalam bercerita memerlukan pembendaharaan kata dan kejelasan tema atau topik. Usaha memperkaya kata tema-tema dan topik-topik baru melalui membaca pemahaman perlu dilakukan secara terus menerus yang disesuaikan dengan usia tingkat perkembangan dan pengalaman siswa, penggunaannya disesuaikan pula dengan perkembangan dan tingkat kesulitannya (Depdikbud, 1993:17-19).

Kemampuan membaca pemahaman pada siswa dapat dicapai dengan latihan dan bimbingan yang intensif. Dalam hal ini peranan guru begitu penting. Guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa dalam pembelajaran, maka guru perlu melakukan seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999: 238) bahwa guru harus mampu mengorganisasi pembelajaran, menyajikan bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan melakukan evaluasi dari hasil belajar siswa. Strategi maupun pendekatan pembelajaran yang dipilih dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan pengajaran membaca tentulah mengharapkan siswa sekolah dasar memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar sesuai kaidah membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru di lapangan, peneliti mencobamenginterpretasikan model pembelajaran dalam upayamengoptimalkan proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar membaca. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* tampak seperti Model Pembelajaran *Word Square*, bedanya jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-

kotak jawaban, tetapi sudah dituliskan namun dengan susunan yang acak, siswa nanti bertugas mengkoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar. Menurut Kokom Komalasari (dalam Iryanti 2012:2) berpendapat bahwa “model pembelajaran *scramble* yaitu model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep”. Sedangkan menurut Suyatno (dalam Iryanti 2012:2) berpendapat bahwa “model pembelajaran *scramble* adalah suatu metode belajar yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban yang dMembacasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Sehingga siswa dituntut berpikir kreatif dalam pembelajaran di dalam kelas, untuk dapat mengurutkan kata-kata dalam kunci jawaban menjadi kata yang logis”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang menyediakan kartu soal dan kartu jawaban yang diacak nomornya yang dapat memudahkan siswa dalam mencari jawaban dan mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal tersebut, serta dapat mendorong siswa untuk dapat memecahkan masalah dengan cepat.

Banyak faktor yang menjadi penyebab permasalahan tersebut, diantaranya minat belajar siswa yang rendah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dengan menumbuhkan minat belajar siswa. Yudrik Jahja (2011:212) menyebutkan ada 4 efek minat yang dapat mempengaruhi anak, yaitu: 1) minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita, 2) minat dapat dan memang berfungsi sebagai tenaga pendorong yang kuat, 3) prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang, 4) minat yang terbentuk masa kanak-kanak sering kali menjadi minat seumur hidup, karena minat menimbulkan kepuasan.

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut dibanding siswa yang tidak menaruh minat. Seperti pendapat Nana Syaodih S (2003: 26) mengutarakan bahwa setiap anak mempunyai minatnya sendiri-sendiri. Bahan ajar dan cara penyampaian sebisa mungkin disesuaikan dengan minat siswa. Pengajaran pun perlu memperhatikan minat dan kebutuhan siswa, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian siswa

Dengan demikian minat berpengaruh besar dalam kehidupan seseorang seumur hidup untuk mencapai cita-cita. Anak-anak menunjukkan minat belajar mereka dengan keinginan untuk diajar atau belajar sendiri. Rendah tingginya minat akan mempengaruhi hasil belajar siswa, jika minat belajar tinggi, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik, sebaliknya jika minat belajar rendah, maka kualitas pembelajaran juga masih rendah, dan akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman wacana antara kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran *scramble* dan kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman wacana antara kelompok siswa minat tinggi dengan kelompok siswa minat rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar membaca pemahaman wacana siswa?

Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang.

Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dengan adanya perubahan-perubahan tingkah laku yang secara teknis dinyatakan dalam suatu pernyataan verbal yang telah digariskan dalam kurikulum. Keterampilan atau perilaku baru tersebut dapat berupa pengertian, kecakapan, sikap penghargaan dan sebagainya. Keterampilan tersebut diperoleh melalui suatu proses belajar, proses belajar bukan saja mempengaruhi orang agar mengubah cara bertindak dan bersikap, melainkan menciptakan atau menyediakan suatu kondisi yang merangsang, memberi pengarahan, dorongan dan bimbingan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai, yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain bahwa hasil belajar adalah nilai aktif dari seorang siswa yang dinilai melalui teknik evaluasi dan dapat digunakan sebagai petunjuk seberapa jauh materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa.

Membaca menurut Soedarso (2010: 4) adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian atau khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran kita. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat bergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan untuk itu.

Membaca menurut Tarigan (2008: 8) adalah suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca.

Selanjutnya, menurut Nurhadi (2008: 123) membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Selain itu, membaca juga dapat dikatakan sebagai jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan, dan bukan kemampuan yang bersifat instingtif, atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses

membaca yang dilakukan oleh seorang dewasa (dapat membaca) merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui penggunaan modal tertentu.

Hodgson dalam Tarigan (2008: 7) berpendapat membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengucapan tulisan yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi atau mengetahui isi/makna yang terkandung di dalamnya, sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan baru.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif (Farida Rahim, 2008: 2).

Menurut Barmouth kemampuan membaca pemahaman merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang digeneralisasikan, yang memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh sebagai hasil membaca bahasa tertulis (Zuchdi, 2007: 22).

Pemahaman yang baik mencakup mampu memilih dan memahami apa yang dibutuhkan, mengingat dan memanggil ulang informasi tadi, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Kualitas atau tingkat pemahaman akan bervariasi tergantung pada apa yang dibaca dan maksud membacanya (Redway, 1992: 16).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi bacaan baik yang tersirat maupun tersurat dalam bentuk pemahaman.

Berdasarkan kajian tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan seseorang untuk menangkap informasi maupun ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan, sehingga seseorang dapat menginterpretasikan ide-ide yang ditemukan, baik makna yang tersirat maupun tersurat dari teks bacaan tersebut.

Menurut Dyah Willy Susanti (2010: 22) kemampuan dalam membaca pemahaman ditandai dengan pendekatan melalui: (1) kemampuan siswa dalam menangkap isi wacana baik tersirat maupun tersurat, (2) kemampuan menceritakan kembali isi wacana dengan bahasa ataupun kata-kata sendiri, (3) kemampuan menemukan pokok pikiran setiap paragraf, (4) kemampuan menemukan idea tau pengertian pokok wacana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk membaca, mengetahui isi,

maksud, dan tujuan penulis baik yang tersirat maupun tersurat, serta mampu menyimpulkan bacaan yang sudah dibaca.

Harjasurjana dan Mulyati dalam Rahayu (2007) “Mengemukakan bahwa Istilah “*Scramble*” di pinjam dari bahasa Inggris yang berarti perbuatan, pertarungan, perjuangan.” Istilah ini digunakan untuk sejenis permainan kata, dimana permainan menyusun huruf-huruf yang telah diacak susunannya menjadi suatu kata yang tepat. Yang dimaksud dengan *scramble* adalah sebuah permainan yang dapat dilakukan oleh 2 atau 4 orang dalam satu kelompok, dalam permainan tersebut para pemainnya harus menyusun kembali kata-kata dari huruf-huruf, kalimat dari kata-kata, dan wacana dari potongan kalimat-kalimat yang susunannya telah diacak terlebih dahulu. Teknik ini digunakan untuk sejenis permainan anak-anak. Melalui permainan ini, anak-anak berlomba untuk menyusun kalimat dari kata-kata yang tersedia. Permainan ini dapat melatih anak-anak untuk aktif.

Model *Scramble* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komalasari (2010: 84) berpendapat model *Scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep yang dimaksud. Taylor dalam Huda (2014: 303) mengemukakan model *Scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan siswa.

Scramble berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti perebutan, pertarungan, perjuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Fadmawati (2009) pembelajaran metode *scramble* adalah pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal, sedangkan Soeparno (1998:60) berpendapat bahwa metode *scramble* adalah salah satu permainan bahasa, pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktifitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan.

Scramble berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti perebutan, pertarungan, perjuangan. Pipit Sugiharti (2011: 49) menyatakan bahwa metode *scramble* adalah metode pembelajaran dengan membagikan lembar kerja yang harus diisi oleh siswa. Penggunaan metode *scramble* dengan membuat beberapa paket soal dan jawaban berupa kartu-kartu. Misalnya dalam 1 paket terdiri dari 15 kartu soal dan 20 kartu jawaban sehingga siswa dapat terpacu untuk berpikir logis dan kreatif. Penjelasan sebelumnya memiliki makna bahwa *scrambled* digunakan untuk sejenis permainan anak-anak yang merupakan latihan.

Scramble merupakan metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang disediakan. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal jawaban yang ada. Dijelaskan juga oleh Daud, (2010) bahwa istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “perebutan, pertarungan, perjuangan” *scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan

peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Sesuai dengan sifat jawabannya *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk yakni:

Robert B. Taylor dalam Miftahul Huda (2014: 303) menyatakan bahwa *scramble* merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Metode ini secara tidak langsung menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini mereka tidak hanya menjawab soal, namun juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia dan masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal menjadi kunci permainan metode pembelajaran *scramble*. Skor siswa diperoleh dari seberapa banyak soal yang dapat dijawab benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan.

Pembelajaran metode *scramble* memiliki karakteristik seperti pembelajaran lainnya.

Menurut Komalasari (2010: 92) karakteristik model Cooperative Learning Tipe Scramble yaitu meliputi: (1) siswa dikelompokkan secara acak, (2) menyiapkan wacana atau materi, (3) membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang di acak hurufnya, (4) menyusun kata jawaban yang telah disediakan. Hanafiah (2010: 60) menjelaskan karakteristik model Metode Scramble yaitu di antaranya: (1) pembelajaran secara kelompok, (2) menyampaikan materi, (3) menyiapkan lembar yang berisi soal dan jawaban yang sudah di acak, dan (4) menyusun huruf-huruf yang sudah di acak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik model Metode *Scramble* yaitu pembelajaran secara berkelompok dengan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menyusun huruf-huruf yang sudah diacak sebelumnya.

Menurut Aris Shoimin (2014: 167), secara umum pembelajaran *scramble* terdiri dari 3 kegiatan, yaitu persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatannya tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Mifathul Huda. Kegiatan persiapan meliputi menyiapkan bahan dan media. Kegiatan Inti meliputi diskusi kelompok untuk mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, kemudian diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengar pertanggungjawaban dari setiap kelompok kecil atas hasil kerjanya. Kegiatan tindak lanjut meliputi kegiatan pengayaan dan kegiatan mengoreksi.

Menurut Tarigan (1979: 105) minat baca merupakan suatu sikap ingin intelektual dan bijaksana, ditambah dengan usaha dan dorongan yang konstan untuk menggali bidang-bidang pengetahuan baru yang digarap dan diteliti.

Menurut Liliawati mengartikan minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan dan kemauan yang kuat yang disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca serta memiliki sikap intelektual dan bijaksana.

Peranan minat dalam membaca menduduki posisi yang sangat sentral dan penting, karena ia merupakan salah satu faktor alasan pendorong yang sangat kuat

pada diri seseorang untuk berbuat dan meningkatkan keberhasilan aktivitas membaca, selaras dengan pendapat tersebut Sulistyaningsih (1999: 1.27) menyatakan bahwa peranan minat dalam membaca menduduki tempat yang sangat penting, karena ia merupakan sumber pemicu utama seseorang dalam melakukan aktivitas membaca.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu dengan memberikan jenis perlakuan yang berbeda pada dua kelompok belajar siswa. Kelompok yang satu dijadikan sebagai kelompok eksperimen, yaitu diberikan perlakuan pembelajaran membaca pemahaman wacana dengan metode pembelajaran Scramble, sedangkan kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol dengan perlakuan pembelajaran Membaca Pemahaman Wacana dengan menerapkan metode pembelajaran konvensional. Dari masing-masing kelompok tersebut kemudian dibagi dalam 2 kategori kelompok siswa yang didasarkan pada minatnya terhadap Membaca Pemahaman Wacana yaitu minat baca tinggi dan minat baca rendah yang ditentukan berdasarkan hasil tes minat baca. Pada akhir perlakuan kedua kelas diberikan tes dengan instrument yang sama, kemudian hasilnya dianalisis dan dibandingkan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian faktorial 2 x 2 seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1

Desain Penelitian

Metode Pembelajaran Minat	Scramble (A ₁)	Konvensional (A ₂)	ΣB
Minat Tinggi (B ₁)	Y ₁₁	Y ₁₂	Y ₁₀
Minat Rendah (B ₂)	Y ₂₁	Y ₂₂	Y ₂₀
ΣA	Y ₀₁	Y ₀₂	Y ₀₀

Instrumen Tes Hasil Belajar Membaca Pemahaman Wacana adalah membaca dengan memahami isi bacaan baik yang tersirat maupun tersurat, mampu menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, menemukan pokok pikiran paragraf, dan menemukan ide pokok paragraf. Hal-hal yang perlu dipahami diantaranya aspek kebahasaan, kebenaran, ketepatan struktur kalimat, tanda baca, dan diksi

Pembelajaran yang menyenangkan apabila ditunjang oleh suasana belajar yang dapat menarik perhatian murid untuk belajar. Jadi dalam pembelajaran membaca dapat menggunakan teknik *scramble* agar murid tidak jenuh atau bosan selama proses belajar mengajar berlangsung dan murid lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran

membaca dengan teknik *scramble*, tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu murid dapat meningkatkan kemampuan membaca melalui penggunaan teknik *scramble*.

Di bawah ini adalah kisi-kisi instrumen kemampuan membaca pemahaman sesuai tujuan membaca yang dikemukakan oleh Greenall dan Swan (1986: 3-4).

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data minat siswa pada membaca pemahaman wacana adalah tes minat dengan 45 butir pernyataan yang terdiri dari 23 butir pernyataan positif dan 22 butir pernyataan negatif dengan 5 option jawaban yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan-pernyataan dalam mengukur minat baca Membaca Pemahaman Wacana yang diberikan kepada siswa menggunakan skala Likert dengan alternatif pilihan dan skala penilaian untuk pernyataan positif sebagai berikut : SS (Sangat Setuju) = 5, S (Setuju) = 4, R (Ragu-ragu) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 1. Sebaliknya untuk pernyataan negatif adalah : SS (Sangat Setuju) = 1, S (Setuju) = 2, R (Ragu-ragu) = 3, TS (Tidak Setuju) = 4, dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 5. Dengan demikian skor terendah yang diperoleh siswa adalah 30 dan skor tertinggi yang dapat diperoleh adalah 150.

Sebelum digunakan untuk memperoleh data penelitian, instrument data minat baca perlu dikalibrasi agar diketahui tingkat kehandalan instrument. Untuk maksud ini maka dilakukan uji coba instrument data minat baca siswa kelas IX SMP Ibnu Sina Pamijahan Bogor..

Pengujian validitas butir data menggunakan rumus *Pearson Correlation*. Item pernyataan dengan nilai Sig (2- tailed) yang lebih kecil atau sama 0,05 adalah item yang signifikan (yang dianggap valid).

a. **Hipotesis Kedua :**

$H_0 : \mu_T = \mu_R$ (Tidak ada perbedaan hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana antara kelompok siswa minat tinggi dengan kelompok siswa minat rendah)

$H_1 : \mu_T \neq \mu_R$ (Terdapat perbedaan hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana antara kelompok siswa minat tinggi dengan kelompok siswa minat rendah)

b. **Hipotesis Ketiga :**

$H_0 : \text{Int. AxB} = 0$ (Tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana siswa)

$H_1 : \text{Int. AxB} \neq 0$ (Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana siswa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama, diperoleh nilai uji-F = 12,623 dan P- value = 0,001. Karena P-value = 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran scramble dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini didukung oleh rata-rata hasil belajar membaca pemahaman wacana dari tiap kelompok. dengan rata-rata hasil belajar membaca pemahaman wacana pada kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran scramble memiliki skor rata-rata 20,50; sedangkan pada kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata 16,56. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang belajar dengan metode pembelajaran Scramble akan meningkat bila siswa belajar dengan metode pembelajaran Scramble. Artinya semakin baik penerapan metode pembelajaran Scramble, maka akan semakin baik pula hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana yang di hasilkan.

Hasil pengujian hipotesis kedua perbedaan hasil belajar membaca pemahaman wacana antara kelompok siswa minat tinggi dengan kelompok siswa minat rendah, diperoleh nilai uji-F = 8,272 dan P- value = 0,008. Karena P-value = 0,008 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan perbedaan pengaruh yang signifikan antara minat tinggi dengan minat rendah. Hal ini di dukung oleh rata-rata hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana dari tiap kelompok. Dengan rata-rata hasil belajar yang minat tinggi sebesar 20,125, sedangkan hasil belajar yang minat rendah sebesar 16,94. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar membaca pemahaman wacana siswa minat tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar membaca pemahaman wacana siswa minat rendah. siswa yang memiliki minat tinggi pada pelajaran membaca pemahaman wacana akan memiliki kesadaran bahwa belajar merupakan kebutuhan dirinya sehingga tanpa diperintah ia akan belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian siswa akan berperan aktif secara emosional dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan usaha belajarnya pun lebih efektif.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, diperoleh nilai uji-f = 0,156 dan p-value = 0,696. Karena p- value = 0,696 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar membaca pemahaman wacana siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis data, kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara metode pembelajaran Scramble dengan metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana siswa. Hal ini berdasarkan analisis data diperoleh skor rata-rata hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran Scramble sebesar 20,50 sedangkan skor rata-rata hasil belajar siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional lebih kecil yaitu sebesar 16,56 dan analisis data pada kelompok

- metode pembelajaran Membaca Pemahaman Wacana diperoleh nilai uji-F sebesar 12,623 taraf signifikan P-value = 0,001 pada tingkat signifikansi 5 %.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa minat tinggi dengan kelompok siswa minat rendah. Hal ini berdasarkan analisis data diperoleh skor rata-rata hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana siswa minat tinggi sebesar 20,125 sedangkan skor rata-rata hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana siswa minat rendah lebih kecil yaitu sebesar 16,94 dan analisis data pada kelompok minat baca diperoleh nilai uji-F sebesar 8,272 taraf signifikan P-value = 0,008 pada tingkat signifikansi 5 %.
 3. Tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran Membaca Pemahaman Wacana dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Membaca Pemahaman Wacana siswa. Hal ini berdasarkan hasil analisis data interaksi metode pembelajaran dan minat baca siswa terlihat bahwa nilai uji-F = 0,156 dan sig = 0,696. Nilai sig ini lebih besar dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Widyamartaya. 1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agus Soejanto. 1991. *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*. Jakarta: Aksara Baru.
- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Malang.
- Akhmad Slamet Harjasujana, dkk,. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Aris Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains: Addison Wesley Logman.
- Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dahlan MD. 1990. *Model-model Mengajar, Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Diponegoro.

- Darmiyati Zuchdi. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- DP. Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Dwi Sunar Prasetyo. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Fatikhatul Jannah. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Kelas X-4 dalam Belajar Bahasa Arab*. Diakses dari www.digilib.uin-suka.ac.id tanggal 11 Februari 2016 pukul 12:37 WIB)
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperatif Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- I Gusti Ngurah Oka. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imam Syafi'ie. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karsidi. 2007. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Mahfud Shalahudin. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Miftahul Huda. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mochammad Nurdin dkk. 1998. *Pedoman Guru Membaca Pemahaman Wacana*. Bandung : Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.